



Growth Mindset sebagai Fondasi Resiliensi Akademik Siswa Sekolah Dasar

Amalia Soleha^{1*}, Imron Husen¹, Riadatus Solihah¹, Yuniar Lestari¹

¹ Pendidikan Profesi Guru, Universitas Hamzanwadi, Lombok Timur, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.2953>

Article Info:

Received : 28 Juli 2026
Revised : 19 Agustus 2026
Accepted : 29 Agustus 2026
Published : 20 September 2026

Correspondence:

Amalia Soleha

Phone:

Abstract: A growth mindset is the belief that an individual's abilities can develop through effort, proper learning strategies, and continuous learning experiences. This study aims to analyze the role of a growth mindset as a foundation for elementary school students' academic resilience through a literature review approach. Research data was obtained from various scientific articles, books, and academic documents relevant to the research topic. The analysis was conducted using content analysis techniques through the process of identifying, selecting, classifying, analyzing, and synthesizing results from previous studies. The study results show that a growth mindset contributes to the development of academic resilience by boosting intrinsic motivation, self-efficacy, self-regulation, and grit. These four aspects help students handle academic challenges, manage failure, maintain learning motivation, and develop adaptive learning strategies. In addition, teachers play an important role in fostering a growth mindset through process-oriented feedback, reflective learning, creating psychologically safe learning environments, and implementing differentiated instruction. This article offers a conceptual synthesis explaining the mechanism of building academic resilience through a growth mindset, which can serve as a basis for developing learning that focuses on strengthening the learning character of elementary school students.

Keywords: Growth Mindset; Academic Resilience; Elementary School; Primary Education; Library Research

Citation: Soleha, A., Husen, I., Solihah, R., & Lestari, Y. (2026). Growth Mindset sebagai Fondasi Resiliensi Akademik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(4), 5582–5590. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.2953>

Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pengembangan kompetensi yang memungkinkan peserta didik mampu beradaptasi terhadap perubahan, menyelesaikan masalah, serta menghadapi tantangan belajar secara efektif (Irma pratiwi, 2024). Sejalan dengan arah kebijakan pendidikan di Indonesia, peserta didik diharapkan tidak hanya menguasai aspek kognitif, tetapi juga memiliki karakter yang tangguh, mandiri, serta mampu belajar sepanjang hayat. Dalam konteks tersebut, kemampuan untuk bertahan dan bangkit ketika menghadapi kesulitan belajar menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa sekolah dasar yang mudah menyerah ketika menghadapi tugas yang dianggap sulit, merasa takut melakukan kesalahan, serta kehilangan motivasi ketika memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh faktor psikologis yang menentukan bagaimana peserta didik merespons tantangan dan kegagalan dalam proses pembelajaran. Salah satu konsep yang banyak mendapat perhatian dalam psikologi pendidikan adalah growth mindset, yaitu keyakinan bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat berkembang melalui usaha, strategi

belajar yang tepat, serta dukungan dari lingkungan belajar (Suniah, 2025).

Konsep growth mindset yang diperkenalkan oleh Carol S. Dweck menjelaskan bahwa individu dengan pola pikir berkembang memandang tantangan sebagai kesempatan untuk belajar, menganggap kesalahan sebagai bagian dari proses pengembangan diri, serta menunjukkan ketekunan yang lebih tinggi ketika menghadapi hambatan. Sebaliknya, individu dengan fixed mindset cenderung menganggap kemampuan sebagai sesuatu yang bersifat tetap sehingga lebih mudah menghindari tantangan dan menyerah ketika mengalami kegagalan. Dalam konteks pendidikan dasar, pola pikir tersebut mulai terbentuk melalui pengalaman belajar sehari-hari, interaksi dengan guru, dukungan keluarga, serta budaya belajar yang berkembang di lingkungan sekolah (Daniel Prasetyo, 2023).

Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa growth mindset berkaitan dengan meningkatnya motivasi belajar, efikasi diri akademik, kemampuan regulasi diri, serta ketekunan (grit) siswa. Faktor-faktor tersebut merupakan komponen penting yang mendukung terbentuknya resiliensi akademik, yaitu kemampuan peserta didik untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali ketika menghadapi tekanan maupun kesulitan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, growth mindset tidak hanya berperan dalam meningkatkan prestasi belajar, tetapi juga menjadi fondasi psikologis yang memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap positif terhadap tantangan akademik.

Penelitian mengenai growth mindset dan resiliensi akademik telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Riset mengenai growth mindset umumnya berfokus pada pengaruhnya terhadap motivasi belajar (Suniah & Mulyanti, 2025), keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Octavia & Rofiqah, 2026), serta perannya dalam mendukung siswa menyikapi kegagalan (Erlangga & Suratman, 2025; Fadhillah et al., 2026). Sementara itu, studi terkait resiliensi akademik cenderung berfokus pada analisis faktor pembentuknya secara umum (Irawan et al., 2022) atau tinjauan literatur mengenai ketahanan mental (Khusniyah et al., 2025). Meskipun beberapa penelitian telah menyentuh aspek hubungan growth mindset dan resiliensi (Ahadan & Noviani, 2026), sebagian besar kajian terdahulu masih menganalisis variabel tersebut secara parsial dan terbatas pada konteks pembelajaran spesifik.

Kesenjangan penelitian dalam literatur saat ini adalah masih terbatasnya kajian sintesis yang secara komprehensif menjelaskan mekanisme psikologis perantara yang menghubungkan growth mindset sebagai fondasi utama resiliensi akademik pada anak usia sekolah dasar. Kebaharuan (novelty) dari penelitian

ini terletak pada penyajian sintesis konseptual dan kerangka model multidimensi yang menguraikan empat jalur mekanisme psikologis utama – meliputi motivasi intrinsik, efikasi diri, regulasi diri (self-regulated learning), dan ketekunan (grit) – yang secara terpadu menjelaskan bagaimana growth mindset membentuk resiliensi akademik siswa sekolah dasar.

Meskipun penelitian mengenai growth mindset terus berkembang, sebagian besar kajian masih berfokus pada hubungan antara growth mindset dengan motivasi belajar, prestasi akademik, maupun kesejahteraan psikologis siswa. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan berbagai hasil penelitian mengenai peran growth mindset sebagai fondasi resiliensi akademik pada siswa sekolah dasar masih relatif terbatas. Padahal, sintesis terhadap berbagai temuan empiris diperlukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme bagaimana growth mindset berkontribusi terhadap pembentukan resiliensi akademik sejak usia sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep growth mindset sebagai fondasi resiliensi akademik siswa sekolah dasar melalui pendekatan kajian kepustakaan. Selain menguraikan hubungan antara kedua konsep tersebut, artikel ini juga menyajikan sintesis konseptual mengenai mekanisme terbentuknya resiliensi akademik melalui pengembangan growth mindset, sehingga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, peneliti, maupun praktisi pendidikan dalam merancang pembelajaran yang mampu membangun karakter belajar yang tangguh pada peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu mengenai growth mindset sebagai fondasi resiliensi akademik siswa sekolah dasar. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan, tetapi memanfaatkan berbagai sumber ilmiah yang relevan sebagai dasar analisis.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional maupun internasional yang membahas growth mindset, resiliensi akademik, psikologi pendidikan, serta pembelajaran pada jenjang sekolah dasar. Adapun sumber sekunder berupa buku ilmiah, prosiding, laporan penelitian, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dilakukan

secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, persamaan, perbedaan, serta kecenderungan hasil penelitian yang berkaitan dengan peran growth mindset dalam membangun resiliensi akademik siswa sekolah dasar. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang mengintegrasikan berbagai temuan empiris sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang dikaji.

Hasil dan Diskusi

Growth Mindset dalam Konteks Pendidikan Sekolah Dasar

Growth mindset merupakan konsep psikologi pendidikan yang diperkenalkan oleh Carol S. Dweck sebagai keyakinan bahwa kemampuan intelektual, keterampilan, dan kecerdasan bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, melainkan dapat berkembang melalui proses belajar, latihan yang berkesinambungan, strategi yang tepat, serta dukungan lingkungan (Daniel Prasetyo, 2023). Dalam perspektif ini, keberhasilan belajar tidak ditentukan semata-mata oleh bakat bawaan, tetapi oleh kemauan individu untuk terus belajar dari pengalaman, menghadapi tantangan, serta memperbaiki kesalahan yang terjadi selama proses pembelajaran.

Pada jenjang sekolah dasar, pengembangan growth mindset menjadi sangat penting karena masa kanak-kanak merupakan periode pembentukan cara berpikir, sikap belajar, dan kepercayaan terhadap kemampuan diri. Pengalaman belajar yang diperoleh siswa pada usia ini akan memengaruhi bagaimana mereka memandang keberhasilan maupun kegagalan di masa mendatang (Mutia, 2022). Siswa yang memiliki growth mindset cenderung melihat kesalahan sebagai kesempatan untuk belajar, menerima umpan balik secara positif, serta menunjukkan usaha yang lebih besar ketika menghadapi tugas yang sulit. Sebaliknya, siswa dengan fixed mindset lebih mudah menghindari tantangan karena menganggap kegagalan sebagai bukti keterbatasan kemampuan yang dimiliki.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk growth mindset siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membangun budaya belajar positif melalui pemberian umpan balik yang berorientasi pada proses, penghargaan terhadap usaha, serta kesempatan bagi siswa untuk mencoba kembali ketika mengalami kesalahan. Lingkungan kelas yang aman secara psikologis akan mendorong siswa lebih berani mengambil risiko dalam belajar tanpa takut terhadap kegagalan (Suniah, 2025).

Selain guru, keluarga juga berkontribusi dalam pembentukan growth mindset melalui pola komunikasi dan pola pengasuhan yang diterapkan kepada anak.

Orang tua yang memberikan apresiasi terhadap proses belajar, usaha, dan ketekunan anak akan membantu membangun keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang seiring waktu. Sebaliknya, pemberian label seperti "anak pintar" atau "anak kurang mampu" secara berlebihan dapat membentuk pola pikir tetap (fixed mindset) yang menghambat perkembangan potensi anak (Jestin Erlangga, 2025).

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, growth mindset menjadi salah satu kompetensi psikologis yang mendukung kemampuan belajar sepanjang hayat (lifelong learning). Siswa yang memiliki growth mindset cenderung lebih adaptif terhadap perubahan, memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi, serta mampu mengembangkan strategi belajar yang efektif. Oleh karena itu, penguatan growth mindset perlu menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran di sekolah dasar agar peserta didik tidak hanya mampu mencapai prestasi akademik, tetapi juga memiliki kesiapan menghadapi berbagai tantangan belajar pada jenjang pendidikan berikutnya.

Berdasarkan berbagai konsep dan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa growth mindset bukan sekadar keyakinan mengenai kemampuan diri, tetapi merupakan fondasi psikologis yang membentuk cara siswa memandang tantangan, kegagalan, dan proses belajar. Pada jenjang sekolah dasar, pengembangan growth mindset menjadi investasi jangka panjang karena akan memengaruhi motivasi, ketekunan, regulasi diri, serta kesiapan siswa menghadapi berbagai tantangan akademik di masa depan. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh keberhasilan guru dan lingkungan belajar dalam menumbuhkan pola pikir berkembang pada setiap peserta didik.

Hakikat Resiliensi Akademik pada Siswa Sekolah Dasar

Resiliensi akademik merupakan kemampuan individu untuk tetap bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali ketika menghadapi berbagai hambatan, tekanan maupun kegagalan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, resiliensi akademik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan siswa memperoleh prestasi belajar yang baik, tetapi juga mencerminkan kapasitas mereka dalam mempertahankan motivasi, mengelola emosi, serta menemukan strategi yang tepat untuk mengatasi berbagai kesulitan akademik. Dengan demikian, resiliensi akademik menjadi salah satu faktor psikologis yang berperan penting dalam mendukung keberhasilan belajar peserta didik (Irshofa Hany, 2026).

Pada jenjang sekolah dasar, kemampuan resiliensi akademik mulai berkembang seiring dengan

bertambahnya pengalaman belajar yang diperoleh siswa. Anak usia sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya tuntutan akademik, interaksi sosial, serta kemampuan menyelesaikan masalah secara mandiri. Dalam situasi tersebut, siswa dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti kesulitan memahami materi pelajaran, tekanan menghadapi penilaian, maupun pengalaman memperoleh hasil belajar yang belum sesuai harapan. Cara siswa merespons tantangan tersebut akan menentukan perkembangan resiliensi akademiknya.

Siswa yang memiliki resiliensi akademik tinggi umumnya menunjukkan beberapa karakteristik, antara lain memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri, mampu mengendalikan emosi ketika mengalami kegagalan, tetap mempertahankan motivasi belajar, serta tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas yang menantang. Selain itu, mereka cenderung mampu mencari bantuan ketika mengalami kesulitan, memanfaatkan umpan balik sebagai bahan evaluasi diri, serta menggunakan pengalaman kegagalan sebagai kesempatan untuk memperbaiki strategi belajar pada kesempatan berikutnya (Rizka Irawan et al., 2022).

Sebaliknya, siswa dengan tingkat resiliensi akademik yang rendah cenderung menunjukkan perilaku menghindari tantangan, kehilangan motivasi setelah mengalami kegagalan, merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, serta lebih mudah mengalami kecemasan dalam menghadapi tugas-tugas akademik. Kondisi tersebut dapat berdampak pada menurunnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan berpotensi memengaruhi pencapaian hasil belajar secara keseluruhan.

Resiliensi akademik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor internal meliputi efikasi diri, motivasi belajar, kemampuan regulasi diri, optimisme, dan pola pikir (*mindset*). Sementara itu, faktor eksternal mencakup dukungan guru, lingkungan sekolah yang positif, keterlibatan orang tua, hubungan dengan teman sebaya, serta iklim pembelajaran yang memberikan rasa aman bagi siswa untuk mencoba, melakukan kesalahan, dan belajar dari pengalaman tersebut. Oleh karena itu, pembentukan resiliensi akademik tidak dapat dipisahkan dari peran seluruh komponen pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

Berdasarkan berbagai konsep yang telah diuraikan, resiliensi akademik dapat dipahami sebagai kemampuan psikologis yang memungkinkan siswa bertahan dan berkembang ketika menghadapi berbagai tantangan dalam proses belajar. Resiliensi akademik bukan merupakan kemampuan yang muncul secara

alami, melainkan berkembang melalui interaksi antara karakteristik individu dan dukungan lingkungan belajar. Dengan demikian, upaya membangun resiliensi akademik perlu dilakukan secara sistematis melalui pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga pada pengembangan karakter, motivasi, dan pola pikir positif peserta didik sejak sekolah dasar.

Growth Mindset sebagai Fondasi Resiliensi Akademik Siswa Sekolah Dasar

Growth mindset dan resiliensi akademik merupakan dua konsep psikologis yang saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan belajar peserta didik. Growth mindset berperan sebagai pola pikir yang membentuk keyakinan siswa bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha, strategi belajar yang tepat, serta proses belajar yang berkelanjutan. Di sisi lain, resiliensi akademik merupakan kemampuan siswa untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali ketika menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran. Hubungan antara kedua konsep tersebut menunjukkan bahwa growth mindset menjadi fondasi psikologis yang mendorong terbentuknya resiliensi akademik pada siswa sekolah dasar (Faridah et al., 2025).

Siswa yang memiliki growth mindset cenderung memandang kesulitan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar. Mereka tidak menganggap kegagalan sebagai akhir dari kemampuan yang dimiliki, melainkan sebagai umpan balik yang dapat digunakan untuk memperbaiki strategi belajar (Daniels et al., 2022). Pola pikir tersebut mendorong siswa untuk tetap berusaha, mencoba pendekatan baru, dan mempertahankan motivasi belajar meskipun menghadapi hambatan. Sebaliknya, siswa dengan fixed mindset lebih mudah menghindari tantangan karena meyakini bahwa kemampuan yang dimiliki bersifat tetap sehingga kegagalan dianggap sebagai bukti ketidakmampuan diri.

Hubungan antara growth mindset dan resiliensi akademik dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme psikologis. Pertama, growth mindset meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk terus belajar. Keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang membuat siswa lebih terdorong untuk berusaha dan tidak mudah kehilangan semangat ketika mengalami kesulitan. Motivasi tersebut menjadi energi yang membantu siswa bertahan dalam menghadapi tekanan akademik.

Kedua, growth mindset berkontribusi terhadap peningkatan efikasi diri (*self-efficacy*). Siswa yang percaya bahwa kemampuan dapat dikembangkan akan memiliki keyakinan lebih besar terhadap kapasitas dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Efikasi diri yang tinggi mendorong siswa lebih percaya

diri dalam menghadapi tantangan serta lebih optimis terhadap kemungkinan keberhasilan di masa depan.

Ketiga, *growth mindset* berperan dalam mengembangkan kemampuan regulasi diri (*self-regulated learning*). Ketika menghadapi kesulitan belajar, siswa dengan *growth mindset* cenderung melakukan refleksi terhadap proses belajar yang telah dilakukan, mengevaluasi strategi yang digunakan, serta mencari cara yang lebih efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kemampuan mengatur proses belajar secara mandiri tersebut merupakan salah satu komponen utama dalam pembentukan resiliensi akademik.

Keempat, *growth mindset* mendorong berkembangnya *grit*, yaitu ketekunan dan konsistensi dalam mencapai tujuan jangka panjang. Siswa yang memiliki *grit* tidak mudah menyerah ketika menghadapi hambatan, tetapi terus menunjukkan usaha yang berkelanjutan hingga tujuan belajar tercapai. Ketekunan tersebut memperkuat kemampuan siswa untuk bangkit kembali setelah mengalami kegagalan, sehingga resiliensi akademik dapat berkembang secara optimal (Ahadan Ulya, 2026).

Dengan demikian, hubungan antara *growth mindset* dan resiliensi akademik bukanlah hubungan yang bersifat langsung, melainkan melalui proses psikologis yang saling berkaitan. *Growth mindset* membentuk cara berpikir siswa terhadap tantangan, yang kemudian memengaruhi motivasi belajar, efikasi diri, regulasi diri, serta *grit*. Keempat aspek tersebut secara bersama-sama membentuk kemampuan siswa untuk tetap bertahan, beradaptasi, dan berkembang ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam proses pembelajaran.

Peran Guru dalam Menumbuhkan Growth Mindset sebagai Upaya Membangun Resiliensi Akademik Siswa Sekolah Dasar

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk pola pikir (*mindset*) siswa sejak usia sekolah dasar. Pada jenjang ini, peserta didik masih berada pada tahap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar di sekolah. Interaksi yang terjalin antara guru dan siswa tidak hanya berpengaruh terhadap pencapaian akademik, tetapi juga terhadap pembentukan keyakinan siswa mengenai kemampuannya. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membentuk cara pandang siswa terhadap proses belajar, termasuk dalam memaknai keberhasilan dan kegagalan (Melinda Irsan et al., 2025). Oleh karena itu, guru menjadi salah satu aktor utama dalam menumbuhkan *growth mindset* yang pada akhirnya mendukung berkembangnya resiliensi akademik.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan guru adalah memberikan umpan balik (*feedback*) yang berorientasi pada proses, bukan hanya pada hasil belajar. Apresiasi terhadap usaha, strategi, ketekunan, dan proses berpikir siswa akan membantu mereka memahami bahwa keberhasilan diperoleh melalui proses belajar yang terus berkembang. Sebaliknya, pujian yang hanya berfokus pada kecerdasan atau bakat berpotensi membentuk *fixed mindset*, sehingga siswa lebih mudah merasa gagal ketika menghadapi kesulitan belajar. Oleh karena itu, bentuk umpan balik yang diberikan guru perlu diarahkan untuk memperkuat keyakinan bahwa kemampuan dapat terus berkembang melalui latihan dan pengalaman.

Selain memberikan umpan balik yang konstruktif, guru juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis. Lingkungan belajar yang demikian memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, mencoba berbagai strategi penyelesaian masalah, serta melakukan kesalahan tanpa rasa takut terhadap ejekan maupun hukuman. Ketika siswa merasa aman untuk belajar dari kesalahan, mereka akan lebih berani menghadapi tantangan akademik dan memiliki kecenderungan untuk terus mencoba hingga menemukan solusi yang tepat.

Strategi lain yang dapat diterapkan adalah membiasakan siswa melakukan refleksi terhadap proses belajar. Guru dapat mengajak siswa mengevaluasi strategi yang telah digunakan, mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi, serta merancang langkah-langkah perbaikan untuk pembelajaran berikutnya. Kegiatan refleksi membantu siswa memahami bahwa kegagalan bukan merupakan akhir dari proses belajar, melainkan sumber informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas belajar pada kesempatan berikutnya. Kebiasaan ini juga berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan regulasi diri yang menjadi salah satu komponen penting dalam resiliensi akademik (Fadhilah Liridho et al., 2026).

Peran guru juga terlihat melalui penyusunan kegiatan pembelajaran yang memberikan tantangan secara bertahap (*scaffolding*) sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Tantangan yang terlalu mudah dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir, sedangkan tantangan yang terlalu sulit berpotensi menurunkan motivasi belajar. Oleh karena itu, guru perlu merancang pengalaman belajar yang menantang namun tetap berada dalam jangkauan kemampuan siswa, sehingga mereka memperoleh pengalaman berhasil setelah melalui usaha yang optimal. Pengalaman tersebut akan memperkuat keyakinan bahwa usaha yang dilakukan memiliki hubungan dengan keberhasilan belajar.

Selain aspek pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab dalam membangun hubungan interpersonal yang positif dengan siswa. Hubungan yang didasarkan pada rasa percaya, empati, penghargaan, dan komunikasi yang terbuka akan meningkatkan rasa aman dan kenyamanan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Dukungan emosional dari guru terbukti membantu siswa lebih mampu mengelola stres akademik, meningkatkan rasa percaya diri, serta mempertahankan motivasi ketika menghadapi berbagai kesulitan belajar.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran semakin menekankan pentingnya pengembangan karakter peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing siswa agar mampu mengenali potensi dirinya, mengembangkan kebiasaan belajar yang positif, serta membangun pola pikir berkembang melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, penerapan *growth mindset* dalam pembelajaran menjadi bagian yang selaras dengan upaya mewujudkan peserta didik yang mandiri, bernalar kritis, kreatif, dan memiliki kemampuan menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Berdasarkan hasil sintesis berbagai konsep dan penelitian, guru merupakan faktor lingkungan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan *growth mindset* siswa sekolah dasar. Melalui pemberian umpan balik yang berorientasi pada proses, penciptaan lingkungan belajar yang aman, pembiasaan refleksi, pemberian tantangan yang sesuai, serta dukungan sosial-emosional, guru berperan dalam membentuk keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha dan pembelajaran yang berkelanjutan. Keyakinan tersebut menjadi dasar berkembangnya motivasi, efikasi diri, regulasi diri, dan ketekunan siswa yang pada akhirnya memperkuat resiliensi akademik. Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan resiliensi akademik tidak hanya bergantung pada karakteristik individu siswa, tetapi juga pada kualitas praktik pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru.

Strategi Implementasi Growth Mindset dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Implementasi *growth mindset* dalam pembelajaran di sekolah dasar memerlukan strategi yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Pengembangan pola pikir berkembang tidak dapat dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis semata, tetapi harus diwujudkan melalui pengalaman belajar yang memungkinkan siswa merasakan bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha, latihan, refleksi, dan dukungan dari lingkungan belajar (Vira

Bela Octavia, 2026). Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip *growth mindset* ke dalam setiap tahapan pembelajaran.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah memberikan apresiasi terhadap proses belajar dibandingkan hanya berfokus pada hasil akhir. Dalam praktik pembelajaran, guru dapat memberikan penguatan terhadap usaha, strategi penyelesaian masalah, ketekunan, dan kemajuan yang ditunjukkan siswa. Apresiasi terhadap proses akan membangun keyakinan bahwa keberhasilan merupakan hasil dari usaha yang dilakukan secara konsisten, bukan semata-mata karena bakat atau kecerdasan bawaan. Dengan demikian, siswa akan lebih termotivasi untuk terus belajar meskipun menghadapi kesulitan (Yohannes Marryono Jamun et al., 2025).

Strategi berikutnya adalah menciptakan budaya kelas yang menghargai kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Kesalahan hendaknya dipandang sebagai kesempatan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik, bukan sebagai bentuk kegagalan yang harus dihindari. Guru dapat membangun suasana belajar yang memberikan ruang bagi siswa untuk mencoba, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta melakukan refleksi terhadap kesalahan yang terjadi (Faiz Azizi et al., 2025). Budaya kelas seperti ini akan membantu siswa mengembangkan keberanian menghadapi tantangan dan meningkatkan ketahanan dalam menghadapi tekanan akademik.

Guru juga dapat menerapkan pembelajaran reflektif sebagai bagian dari kegiatan belajar. Refleksi dilakukan dengan mengajak siswa mengevaluasi proses belajar yang telah dilalui, mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi, serta merencanakan strategi perbaikan pada kegiatan pembelajaran berikutnya. Melalui kegiatan refleksi, siswa belajar mengenali kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga mampu mengembangkan kemampuan regulasi diri secara bertahap. Kemampuan tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung berkembangnya resiliensi akademik (Ubaidillah et al., 2026).

Selain itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga sejalan dengan prinsip *growth mindset*. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan kebutuhan belajar siswa memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing. Ketika siswa memperoleh tantangan belajar yang sesuai dengan tingkat kemampuannya, mereka akan lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas dan memiliki pengalaman keberhasilan yang dapat memperkuat keyakinan terhadap kemampuan diri (Al Hafiz Rasya Ramadhan, et al., 2025).

Implementasi *growth mindset* juga perlu didukung melalui penilaian formatif yang memberikan

umpan balik secara berkelanjutan. Penilaian tidak hanya digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa, tetapi juga menjadi sarana untuk membantu siswa memahami perkembangan kemampuan yang telah dicapai serta langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar. Umpan balik yang bersifat konstruktif akan mendorong siswa melihat proses belajar sebagai perjalanan yang terus berkembang (Suniah, 2025).

Keberhasilan implementasi growth mindset tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga memerlukan keterlibatan orang tua dan lingkungan sekolah. Orang tua dapat memperkuat pola pikir berkembang melalui dukungan terhadap proses belajar anak di rumah, memberikan apresiasi terhadap usaha yang dilakukan, serta membangun komunikasi yang positif ketika anak mengalami kesulitan belajar. Di sisi lain, sekolah perlu menciptakan budaya belajar yang mendukung kolaborasi, penghargaan terhadap proses, serta kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Sintesis Konseptual: Growth Mindset sebagai Fondasi Resiliensi Akademik Siswa Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil sintesis berbagai teori dan penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa growth mindset memiliki peran fundamental dalam membentuk resiliensi akademik siswa sekolah dasar. Hubungan antara kedua konsep tersebut tidak bersifat linear, melainkan berlangsung melalui serangkaian proses psikologis yang saling berkaitan. Growth mindset membentuk keyakinan siswa bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha, strategi belajar yang tepat, dan pengalaman belajar yang berkelanjutan. Keyakinan tersebut menjadi dasar bagi berkembangnya berbagai aspek psikologis yang mendukung kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan akademik.

Hasil kajian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki growth mindset cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi dibandingkan siswa dengan fixed mindset. Mereka terdorong untuk belajar karena memandang proses belajar sebagai kesempatan mengembangkan kemampuan, bukan sekadar memperoleh nilai yang tinggi. Motivasi intrinsik tersebut membuat siswa tetap berusaha meskipun menghadapi materi yang sulit atau mengalami kegagalan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, motivasi belajar menjadi mekanisme awal yang menghubungkan growth mindset dengan resiliensi akademik. Selain meningkatkan motivasi belajar, growth mindset juga memperkuat efikasi diri akademik. Keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang membuat siswa memiliki kepercayaan terhadap kapasitas dirinya dalam menyelesaikan

berbagai tugas pembelajaran. Efikasi diri yang tinggi mendorong siswa lebih percaya diri dalam mengambil tantangan, lebih berani mencoba strategi baru, serta tidak mudah merasa putus asa ketika menghadapi hambatan. Kondisi tersebut menjadi modal penting bagi terbentuknya resiliensi akademik.

Aspek lain yang berkembang melalui growth mindset adalah kemampuan regulasi diri. Siswa yang memiliki pola pikir berkembang cenderung mampu merencanakan kegiatan belajar, memonitor perkembangan belajarnya, mengevaluasi hasil yang diperoleh, serta melakukan perbaikan terhadap strategi yang digunakan. Regulasi diri memungkinkan siswa mengelola proses belajar secara mandiri sehingga mereka lebih mampu beradaptasi ketika menghadapi perubahan maupun kesulitan akademik.

Di samping itu, growth mindset juga berkontribusi terhadap berkembangnya grit, yaitu ketekunan dan konsistensi dalam mencapai tujuan jangka panjang. Siswa yang memiliki grit tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan, tetapi tetap mempertahankan usaha hingga tujuan belajar tercapai. Ketekunan tersebut memperkuat kemampuan siswa untuk bangkit kembali setelah mengalami kegagalan, sehingga resiliensi akademik berkembang secara lebih optimal.

Sintesis yang dilakukan dalam artikel ini menunjukkan bahwa hubungan antara growth mindset dan resiliensi akademik dapat dijelaskan melalui empat mekanisme utama, yaitu motivasi intrinsik, efikasi diri, regulasi diri, dan grit. Keempat aspek tersebut bekerja secara terpadu dalam membentuk kemampuan siswa untuk bertahan, beradaptasi, serta berkembang ketika menghadapi berbagai tekanan akademik. Dengan demikian, growth mindset dapat diposisikan sebagai fondasi psikologis yang mendukung terbentuknya resiliensi akademik pada siswa sekolah dasar.

Berdasarkan hasil sintesis tersebut, penulis mengusulkan sebuah model konseptual yang menggambarkan hubungan antarkomponen dalam pembentukan resiliensi akademik. Model tersebut menunjukkan bahwa growth mindset berfungsi sebagai faktor awal yang memengaruhi motivasi intrinsik, efikasi diri, regulasi diri, dan grit. Selanjutnya, keempat faktor tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya resiliensi akademik yang pada akhirnya mendukung keberhasilan belajar serta perkembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa growth mindset merupakan fondasi psikologis yang berperan penting dalam membangun resiliensi akademik siswa sekolah dasar. Growth mindset membentuk keyakinan bahwa

kemampuan intelektual dapat berkembang melalui usaha, strategi belajar yang tepat, latihan yang berkelanjutan, serta pengalaman belajar yang diperoleh selama proses pendidikan. Keyakinan tersebut mendorong siswa untuk memandang tantangan sebagai kesempatan belajar, menerima kegagalan sebagai bagian dari proses pengembangan diri, dan tetap menunjukkan usaha ketika menghadapi berbagai kesulitan akademik.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa hubungan antara growth mindset dan resiliensi akademik tidak terjadi secara langsung, tetapi dimediasi oleh beberapa mekanisme psikologis, yaitu motivasi intrinsik, efikasi diri, regulasi diri, dan grit. Keempat aspek tersebut berperan dalam membentuk kemampuan siswa untuk bertahan, beradaptasi, serta bangkit kembali ketika menghadapi tekanan maupun hambatan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan growth mindset sejak jenjang sekolah dasar menjadi salah satu strategi penting dalam membangun karakter belajar yang tangguh dan mendukung keberhasilan belajar peserta didik.

Implikasi dari kajian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan growth mindset melalui pemberian umpan balik yang berorientasi pada proses, penciptaan lingkungan belajar yang aman secara psikologis, penerapan pembelajaran reflektif, penggunaan penilaian formatif, serta penyelenggaraan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, keberhasilan pengembangan growth mindset juga memerlukan dukungan orang tua dan lingkungan sekolah agar terbentuk budaya belajar yang menghargai usaha, ketekunan, dan proses belajar peserta didik.

Artikel ini memberikan kontribusi konseptual dengan menawarkan sintesis mengenai mekanisme pembentukan resiliensi akademik melalui growth mindset. Model konseptual yang disusun menunjukkan bahwa growth mindset berperan sebagai fondasi yang memengaruhi motivasi intrinsik, efikasi diri, regulasi diri, dan grit, yang selanjutnya membentuk resiliensi akademik siswa sekolah dasar. Temuan ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi guru, peneliti, maupun pengambil kebijakan dalam mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter belajar yang adaptif dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan metode kajian kepustakaan sehingga belum menguji hubungan antarvariabel secara empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian kuantitatif, kualitatif, maupun mixed methods guna menguji efektivitas implementasi growth mindset terhadap peningkatan resiliensi akademik siswa sekolah dasar dalam berbagai konteks pembelajaran.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing, guru pamong, teman-teman, serta seluruh pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, bantuan, dan motivasi selama proses penyusunan hingga terbitnya artikel ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang terbaik.

Referensi

- Ahadan Ulya, Dwi Noviani, "Peran Growth Mindset Dalam Meningkatkan Resiliensi Akademik Siswa", *Jurnal Multidisiplin West Science*, Vol. 5 No. 04, April 2026, 425-435. <https://doi.org/10.58812/jmws.v5i04.3325>
- Al Hafiz Rasya Ramadhan, dkk, "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Upaya Memaksimalkan Potensi Peserta Didik", *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, Vol. 3, No. 1, Maret 2025, 126-139. <https://doi.org/10.62383/sosial.v3i2.788>
- Daniel Prasetyo1, Masduki Asbani, "Fixed Mindset versus Growth Mindset: Model Pengembangan Sumber Daya Manusia", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 01, No. 01, 2023, 2986-7266. <https://doi.org/10.70508/literaksi.v1i01.252>
- Fadhilah Liridho, Tiara Ayu Indah Saharani, Ananda Verna Santosa, "Menumbuhkan Growth mindset Pada Anak Sd/Mi: Pendekatan Sosio-Emosional Dalam Menyikapi Kegagalan Akademik", *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 3 No. 6, Agustus 2026, 352-361. <https://doi.org/10.62017/merdeka.v3i6.8692>
- Faiz Azizi1, dkk, "Implementasi Kelas Ramah Kegagalan Untuk Meningkatkan Growth Mindset Siswa Melalui Evaluasi Ulang Kesalahan Dalam Ujian", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 10, No. 4, Desember 2025, 2208-2215. <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.903>
- Faridah, dkk, "Resiliensi: Menjaga Ketahanan Mental dalam Menghadapi Tantangan Hidup", *Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, Vol. 11 No. 1, 2025, 2716-3806. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v11i01.3636>
- Irma Pratiwi, "Transformasi Pendidikan Dasar: Peran Keterampilan Abad ke-21 dalam Pembelajaran Sehari-hari", *Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, Vol. 9, No. 2, Desember 2024, 2599-2260. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i1.1245>
- Irshofa Hany, dan Bagus Mukti Nasrowi, "Growth Mindset Sebagai Fondasi Resiliensi Akademik Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Media Akademik (Jma)*, Vol. 4, No. 5, Mei 2026. <https://doi.org/10.62281/fmh0f082>
- Jestin Erlangga, dan Ahmad Suratman, "Parenting Cerdas Dengan Growth Mindset; Membimbing Anak Untuk Berani Gagal Dan Bangkit", *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, Vol. 11. No. 04, Desember 2025, 2477-5673. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.10679>
- Mutia, "Characteristics of Children Age of Basic Education" *IAI Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh*, Vol. 3 No. 1, 2022, 5536 -2656. <https://doi.org/10.22373/fitrah.v3i1.1330>
- Rizka Irawan, Dian Renata, Sabrina Dachmiati, " Resiliensi akademik siswa", *Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 2,

- No. 2, 2022, 135-140.
<https://doi.org/10.30998/ocim.v2i2.8130>
- Siti Khotimatul Khusniyah, Elisabeth Christiana, Denok Setiawati, "Resiliensi Akademik Siswa: Studi Literatur", *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, Vol. 9, No. 2, 2025, 64-69.
<https://doi.org/10.20961/jpk.v9i2.101165>
- Suniah, Dety Mulyanti, "Peran Guru dalam Menanamkan Growth Mindset untuk Meningkatkan Motivasi Belajar", *Jurnal Global Futuristik*, Vol. 3 No. 1, 2025, 16-24. <https://doi.org/10.59996/globalistik.v3i1.697>
- Ubaidillah, dkk, "Strategi Guru Mi Dalam Menumbuhkan Mindset Tumbuh (Growth Mindset) Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Refleksi Islami", *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 5, No. 2, Mei 2026, 2809-7017
- Vira Bela Octavia, Naili Rofiqah, "Hubungan Growth Mindset terhadap Keterlibatan Siswa Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 11 No. 01, Maret 2026, 2548-6950.
- Yohannes Marryono Jamun, dkk, "Mengintegrasikan Growth Mindset dalam Pendidikan: Sintesis Teoretis, Praktik Pedagogis, dan Arah Implementasi", *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, Vol. 9, No. 2, 2025, 01-09.
<https://doi.org/10.36928/jipd.v9i2.3181>